

## BAB VII

## RINGKASAN

Coryza atau Snot merupakan penyakit menular dan bersifat akut atau sub akut yang menyerang unggas, ditandai dengan adanya konjungtivitis, keluarnya eksudat dari mata dan hidung, pembengkakan sinus infraorbital, edema kepala, bersin - bersin dan kadang - kadang timbul gangguan pencernaan ( SIEGMUND 1979; WHITEMAN dan BICKFORD, 1983 ).

Penyakit ini disebabkan oleh Haemophilus gallinarum yang telah tersebar diseluruh peternakan ayam di dunia termasuk di Indonesia serta menimbulkan kerugian berupa penurunan produksi telur dan daging.

Upaya pengendalian Coryza dengan sanitasi yang ketat dan pemberian obat - obatan kemoterapik telah banyak menolong. Di samping itu, upaya pencegahan dapat juga dilakukan dengan sistem pengebalan. Sistem ini nampaknya semakin dikembangkan, namun potensi bakterin HG yang dipergunakan di Indonesia dan efektifitas antibodi hasil vaksinasi untuk melindungi ayam terhadap serangan Coryza belum diketahui.

Atas dasar tersebut diadakan penelitian tentang Evaluasi Respon Immunogenik dengan menggunakan bakterin inaktif produksi Vetma dan ayam petelur jantan jenis Bromo 508 sebanyak 60 ekor yang dibagi secara acak sama banyak menjadi kelompok I yang divaksinasi dan kelompok II sebagai kontrol yang tidak divaksinasi. Evaluasi hasil vaksinasi dilakukan dengan mengadakan pengukuran titer antibodi pada ke dua kelompok setiap minggu selama 6 minggu. Dan uji tantang pada ke dua kelompok pada minggu II, IV, VI setelah vaksinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa titer antibodi hasil vaksinasi pada minggu I, II, III, IV, V, dan VI setelah vaksinasi pada kelompok ayam yang divaksinasi dengan kelompok kontrol yang tidak divaksinasi berbeda sangat nyata ( $p < 0,05$ ), sedangkan titer antibodi pada kelompok ayam yang divaksinasi mengalami peningkatan dengan puncaknya pada minggu ke IV setelah vaksinasi kemudian mengalami penurunan titer tersebut pada minggu-minggu berikutnya.

Hasil uji tantang dengan  $ID_{50} 10^{8,15}$  kuman HG per 0,1 ml adalah sebagai berikut; pada minggu II setelah vaksinasi kelompok I yang sehat sebanyak 7 ekor dari 10 ekor ayam yang ditantang (70%), kelompok II yang sehat 1 ekor dari 10 ekor ayam yang ditantang (10%). Pada minggu ke IV setelah vaksinasi kelompok I yang sehat sebanyak 9 ekor dari 10 ekor ayam yang ditantang (90%), kelompok II yang sehat sebanyak 2 ekor ayam dari 10 ekor ayam yang ditantang (20%). Sedangkan pada minggu VI setelah vaksinasi kelompok I yang sehat sebanyak 6 ekor dari 10 ekor ayam yang ditantang (60%), kelompok II yang sehat sebanyak 3 ekor dari 10 ekor ayam yang ditantang (30%). Hasil statistik dengan uji " $\chi^2$ " terhadap uji tantang pada minggu II dan IV terdapat perbedaan yang nyata antara kelompok ayam yang divaksinasi dengan ayam yang tidak divaksinasi ( $p < 0,05$ ), sedangkan hasil uji tantang pada minggu VI setelah vaksinasi antara kelompok ayam yang divaksinasi dengan kelompok ayam yang tidak divaksinasi tidak menunjukkan perbedaan yang nyata ( $p > 0,05$ ). Uji ini menunjukkan bahwa ayam yang divaksinasi dengan bakterin inaktif pada umur ayam 8 minggu akan terlindung oleh infeksi kuman HG pada minggu II maupun IV, akan tetapi tidak terlindung mulai minggu VI setelah vaksinasi.

Hasil ujiantang bila dihubungkan dengan titer antibodi hasil vaksinasi, secara diskriptif terdapat hubungan timbal balik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa pada GMT  $\log_2^{8,20}$  dan GMT  $\log_2^{9,70}$  yang dimiliki oleh ayam terlindung infeksi kuman HG (Coryza), akan tetapi pada GMT  $\log_2^{6,70}$  tubuh ayam tidak terlindung. Hasil tersebut setelah dianalisa secara statistik dengan uji KORELASI (r) menunjukkan perbedaan yang nyata ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara titer antibodi yang dimiliki oleh tubuh ayam dengan tingkat kekebalan terhadap infeksi kuman H. paragallinarum.